

**STUDI KOMPARASI ANTARA MASYARAKAT TANI DENGAN MASYARAKAT
NELAYAN DALAM MENUNAIKAN SHALAT DI DESA UJUNG
LABUANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare**

Oleh :

NURSANI
NIM : 92.31.0082 / FT

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE**

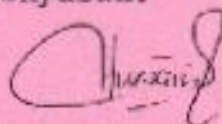
1997

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 16 J u n i 1997

Penyusun.



(N U R S A N I)

NIM: 92 31 0082

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Antara Masyarakat Tani Dengan Masyarakat Nelayan Dalam Menunaikan Shalat Di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" yang disusun oleh saudara NURSANI, NIM: 92 31 6082, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 26 Juni 1997 M. bertepatan dengan 21 syafar 1418 H, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

26 Juni 1997 M.
Parepare,
21 Syafar 1418 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : DR. H. Abd. Muiz Kabry (*AKABRY*)
Sekertaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (*HRIDRUS*)
Munaqisy I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (*HRIDRUS*)
Munaqisy II: Drs. Syarifuddin Tjali. M.Ag (*STJALI*)
Pembimbing : DR. H. Abd. Muiz Kabry (*AKABRY*)
Pembimbing : Drs. Said Amir Anjala (*SAMIR*)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

NIP : 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لِلْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena dengan izin-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Dan tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang turut memberikan dukungan moril dan materil dalam penyelesaian penyusunan skripsi, terutama kepada :

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri selaku Pimpinan Institut.
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Bapak DR. H. Abd. Muiz Kabry dan Drs. Said Amir. Anjala, masing-masing selaku konsultan penulis, yang dapat menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Kadit Sospol Prof. Sul - Sel, KA Sospol Daerah Tingkat II Kabupaten Pinrang, Kepala Kecamatan Suppa, dan tak lupa penulis berterima kasih kepada Kepala Desa dan sekretaris Desa, serta semua teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hasnani Sirih selaku Kepala Perpustakaan dan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II. SELAYANG PANDANG DESA UJUNG LABUANG	13
A. Sejarah	13
B. Geografis Dan Demografis	15
C. Sosial Budaya Dan Adat Istiadat	22
D. Lembaga Keagamaan	24
BAB III. PENGERTIAN DAN KEUTAMAAN SHALAT SERTA METODE ATAU CARA PEMBINAAN	29
A. Pengertian Shalat	29
B. Keutamaan Shalat	35
C. Metode Atau Cara Pembinaan	47
BAB IV. TINGKAT PELAKSANAAN SHALAT BAGI MASYARAKAT TANI DAN MASYARAKAT NELAYAN	50
A. Masyarakat Tani Dalam Menunaikan Shalat.	50
B. Masyarakat Nelayan Dalam Menunaikan Shalat	57
C. Tingkat Kesadaran Masyarakat Tani Dan Nelayan Serta Perbandingannya Dalam Me- nunaikan Shalat	63
BAB V. P E N U T U P	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran - Saran	67
K E P U S T A K A A N	69
L A M P I R A N	

DAFTAR TABEL

No. Tabel :	J u d u l T a b e l	: Hal.
I	: JUMLAH RW PADA TIAP DUSUN.	: 17
II	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR.....	: 17
III	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN. ..	: 18
IV	: ALAT IMFORMASI KOMONIKASI.	: 19
V	: LAPANGAN KERJA MASYARAKAT.	: 21
VI	: MASYARAKAT TANI DALAM PELAKSANAAN SHALAT LIMA WAKTU.	: 51
VII	: MASYARAKAT TANI DAN DISIPLIN WAKTU SHALAT.	: 52
VIII	: PERHATIAN MASYARAKAT TANI TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT.	: 53
IX	: PERASAAN MASYARAKAT TANI JIKA TIDAK MELAKSANAAN SHALAT.	: 54
X	: PERBANDINGAN PENGAMALAN SHALAT WAJIB DAN SHALAT SUNNAT BAGI MASYARAKAT TANI.:	55
XI	: MASYARAKAT PETANI KADANG*KADANG TIDAK TIDAK MELAKSANAKAN SHALAT.	: 56
XII	: YANG MELAKSANAKAN SHLAT TATKALA MEREKA DI LAUT (DI KAPAL/PERAHU).	: 58
XIII	: MASYARAKAT NELAYAN DALAM PELAKSANAAN ... SHALAT LIMA WAKTU.	: 59
XIV	: PERHATIAN MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT.	: 60
XV	: PERASAAN MASYARAKAT MELAYAN JIKA TIDAK MENUNAIKAN SHALAT.	: 61
XVI	: FAKTOR PENYERABAB TIDAK MELAKSANAKAN SHALAT.	: 62
XVII	: TINGKAT PERBANDINGAN ANTARA MASYARAKAT TANI DAN NELAYAN DALAM MENUNAIKAN SHALAT.	: 64

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nursani
Nim : 92 31 0082
Judul Skripsi : "Studi Komparasi Antara Masyarakat Tani Dengan Masyarakat Nelayan Dalam Menunaikan Shalat Di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)".

Skripsi ini adalah hasil riset lapangan dengan obyek setral adalah pelaksanaan shalat yang merupakan perbandingan tingkat pelaksanaan antara masyarakat petani dengan masyarakat nelayan di Desa Ujung Labuang yang masih memerlukan pendekatan keagamaan secara terarah, kontinyu, intensif melalui berbagai metode sesuai dengan sistem kondisi yang ada dengan memberi berbagai macam tuntunan tentang hakekat agama yang menjadi amanah bagi semua umat.

Bagi masyarakat yang ada di Desa Ujung Labuang pembinaan dan bimbingan senantiasa dilakukan secara rutinitas agar mereka dapat meyakini akan ajaran agama Islam yang menjadi modal dalam kerangka dasar kehidupan sehari-hari sehingga segala aktivitas hidup tidak ada yang lepas dari tuntunan agama Islam. Hal tersebut merupakan tuntunan bagi mereka yang menjiwai ajaran agama yang dapat dimanifestasikan dalam wujud nyata, tingkat pelaksanaan dengan masyarakat tani lebih banyak dari mereka yang ber-mata pencaharian nelayan. Walaupun demikian keduanya masih memerlukan pembinaan sebab sejalan dengan era informasi dan telekomunikasi yang secara global semakin merajai kehidupan kita, yang tentunya memerlukan filter untuk membentengi fenetrasi dari luar yang senantiasa diperlukan pembinaan yang serasi sejalan dengan perkembangan zaman.

BAB. I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah swt., yang paling mulia dan sempurna dengan dilengkapi alat dria untuk dimanfaatkan dalam mengarungi bahetera hidup. Akal pikiran adalah suatu keistimewaan yang tidak diberikan kepada ciptaan-Nya yang lain kecuali kepada manusia, oleh sebab itu manusia diberi amanah oleh Allah swt., untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dengan memanfaatkan keistimewaan yang diperolehnya. Amanah Allah SWT itu adalah ibadah dalam segala bentuk maupun realisasi dan klasifikasi pelaksanaannya.

Sebagai realisasi dari amanah Allah SWT itu ialah diberikannya tanah yang luas untuk diolah dan digarap menjadi lahan pertanian, dijadikannya lautan yang luas dengan berbagai sumber kekayaan hasil laut untuk dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu ada ibadah wajib yang diamanatkan Allah swt, kepada umat Islam salah satunya adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang baliq dan berakal, yang hukumnya fardhu a'in. Ibadah shalat adalah merupakan rukun islam yang kedua sesudah syahadatain yang sangat penting dan mendasar. Oleh sebab itu setiap muslim harus dapat menunaikan shalat secara benar dan rutinitas berdasarkan ketentuan syariat Islam

kapan dan di manapun ia berada apakah ia di laut ataupun ia di daratan.

Ibadah shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap umatnya sesuai ketentuan syariat Islam, namun masyarakat Ujung Labuang masih banyak dijumpai warganya yang tidak memunaikan ibadah shalat secara benar dan sesuai ketentuan syariat Islam, khususnya masyarakat yang bermata pencaharian petani ataupun nelayan.

Dengan melihat kondisi demikian penulis dapat menggambarkan bahwa masih kurang kesadaran kualitas keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah swt., yang tidak boleh dibiarkan berlangsung terus menerus, meskipun masalah tersebut adalah masalah pribadi muslim dan khaliqnya. Tetapi tidak boleh terlepas dari tanggung jawab kita bersama selaku umat Islam.

B. Rumusan Batasan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut di atas. Penulis akan mengemukakan permasalahan menjadi sasaran pokok sebagai acuan pembahasah dalam tulisan ini sebagai berikut :

"Bagaimana tingkat pelaksanaan shalat masyarakat petani dengan masyarakat nelayan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"

1. Apa yang menjadi penyebab sehingga mereka lalai dalam memunaikan shalat.

2. Metode atau cara apa yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat bagi masyarakat tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat digambarkan bahwa penelitian yang akan dilakukan terbatas hanya kepada masyarakat nelayan dan masyarakat petani dalam kaitannya dengan tingkat pelaksanaan ibadah shalat, serta penyebab sehingga mereka lalai dalam menunaikan ibadah shalat dan metode serta cara apa yang sebaiknya dilakukan dalam menunaikan shalat secara benar sesuai ketentuan syariat Islam.

C. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan dan diolahnya melalui data yang diperoleh lewat penelitian. Adapun hipotesis tersebut sebagai berikut :

"Adanya perbedaan tingkat pelaksanaan ibadah shalat antara masyarakat petani dengan masyarakat nelayan karena kondisi pekerjaan mereka"

1. Mereka sangat mementingkan faktor ekonomi dan kurang menyadari tentang kewajiban mereka dalam menunaikan ibadah shalat.

2. Diperlukan adanya pendekatan pendidikan keagamaan secara terarah, kontinyu dan intensif melalui berbagai

sistem sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di Desa Ujung Labuang dengan memberi berbagai macam tuntunan tentang hakekat agama Islam manifestasinya utamanya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang sesuai dengan posisi dan mata pencaharian mereka.

D. Pengertian Judul

Dalam penulisan ini perlu untuk memberi pengertian judul, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesimpang siuran dalam pembahasan nanti, demi untuk memperjelas tentang masalah yang menjadi kajian dalam skripsi dan dapat memudahkan kita dalam mengambil kesimpulan setelah dibahas secara luas. Adapun pengertian judul penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Studi Komparasi.

Pengertian studi menurut W.J.S Poerdarminta adalah "Pelajaran; penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan; penyelidikan".¹ Sedangkan kata komparasi berasal dari kata "Comparative".², yang artinya perbandingan atau bersifat membandingkan.

¹ W.J.S. Poerdarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976). h. 965

² Dra. Efendi El Hanif, Willy H Al Bana, Kamus Lengkap 30 Juta Inggris, (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang 1994)

Jadi yang dipelajari atau diselidiki di sini adalah perbandingan tata cara dan tingkat pelaksanaan ibadah shalat antara masyarakat tani dengan masyarakat nelayan.

2. a. Masyarakat petani.

Masyarakat petani adalah sekelompok atau segolongan orang yang hidup bersama dalam suatu daerah atau kampung dan sumber penghidupan mereka itu adalah bertani, menurut Alex, MA diartikan dengan kata "tani atau orang tani" peladang.³

b. Masyarakat nelayan adalah sekelompok atau segolongan orang yang sehari-harinya hidupnya banyak dihabiskan di laut, dalam hal ini nelayan menurut Muhammad Ali adalah "pegangkap ikan di laut".⁴

3. Menunaikan shalat

Menunaikan shalat di sini dimaksudkan melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai salah satu dari kewajiban hamba kepada khaliq-nya, sedang "shalat" itu sendiri menurut bahasa berarti : doa, menurut istilah (ahli fiqih) berarti perbuatan (gerak) yang dimulai dengan takbit dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁵

³. Alex. MA, Kamus Bahasa Indonesia Terbaru, (Cet I Surabaya : Alfa, 1994), h. 275

⁴. Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Semarang : CV Toha Putra ; 1978, h. 268

⁵. Drs. Moh. Rifai, Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang CV Toha Putra ; 1978), h. 53

Jadi studi komparasi antara masyarakat tani dengan masyarakat nelayan adalah merupakan satu perbandingan dari tingkat dan tata cara pelaksanaan dalam menunaikan shalat yang dimaksud di sini adalah berapa banyak nelayan maupun petani yang menunaikan ibadah shalat, sedang Desa Ujung Labueng adalah satu Desa yang terdapat dalam wilayah kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

E. Tinjauan Putaka

Skripsi ini dilakukan dengan memperhatikan buku - buku ilmiah sama atau haspир sama dengan judul ini, sebagai

1. Buku Prof. Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, yaitu: Pedoman shalat, Cet. XX, Bulan Bintang, Jakarta, 1992 yang menjelaskan tentang : "Golongan yang bershalat, banyak memerlukan penawar yang menyehatkan shalatnya dan golongan yang tidak bershalat banyak yang perlu diberi injeksi dan obat-obat paten yang menyembuhkan jiwanya, menyembuhkan batinnya.

2. Tulisan Tanwir Umar yang membahas tentang shalat tetapi sasarannya pada tukang becak (studi pelaksanaan shalat bagi Tukang becak di kotamadya Parepare), tahun 1990.

Kedua buku tersebut di atas penekanannya berbeda dengan penekanan masalah yang di bahas dalam skripsi ini, sehingga perlu diangkat dan diteliti.

F. Metode Penelitian

Di dalam penyelesaian tulisan ini dapat ditempuh beberapa metode, baik dalam mengumpulkan data, maupun di dalam menganalisa data.

Jumlah penduduk di Desa Ujung Labuang sebanyak 1580 orang, jumlah tersebut yang menjadi populasi. Berhubung karena faktor waktu, tenaga dan dana sangat terbatas maka peneliti mengadakan penelitian sampel. Penarikan sampel dengan menggunakan teknik random sampling, dengan teknik ini maka yang menjadi sampel adalah 160 orang, dengan rincian masyarakat tani 80 orang dan masyarakat nelayan 80 orang.

Metode-metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ditempuh dua cara yaitu :

a. Metode kepustakaan, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis, yaitu dengan cara membaca dan mengkaji buku literatur, karya - karya yang memuat informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan dua macam teknik, yaitu mengutip langsung sesuai dengan aslinya dan pengutipan tidak langsung yang berupa intisari atau ikhtisar dari pendapat yang dikutip dengan tidak mengurangi makna yang terdapat dalam buku tersebut.

b. Metode penelitian lapangan, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan secara langsung ke lokasi guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam melaksanakannya digunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik observasi, adalah pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dengan mencatat secara sistimatis dan logis serta rasional mengenai fenomena yang diselidiki baik berupa keterangan maupun kegiatan dalam situasi yang sesungguhnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, penggunaan metode ini mendalami pengumpulan data melalui wawancara. Dilakukan cara demikian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian dengan daftar pertanyaan yang tepat. Dapat disusun suatu desain penelitian yang cermat baik mengenai keadaan masyarakat sebagai obyek sentral penelitian, maupun tentang keadaan wilayah atau lokasi di mana penulis meneliti.

2. Teknik interview, adalah melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data, pencatatan dan tanya jawab tentang hal yang akan diteliti baik langsung maupun tidak langsung dengan nara sumber. Dalam hal ini ada dua pihak yang mempunyai posisi dan kepentingan sendiri sendiri yakni penulis sebagai penerima informasi sedang responden sebagai pemberi informasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut :

∴ Mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. 8

Peberri informasi di sini yang dimaksud adalah : para petani, nelayan, pemuka agama, pemerintah setempat dan pihak yang dianggap lebih mengetahui masalah yang diteliti.

3. Teknik angket, adalah dengan mengumpulkan data dan mengadakan komunikasi tertulis dengan sumber data (responden data yang dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban tertulis pula berupa jawaban-jawaban yang kemungkinannya dianggap cocok.

2. Metode Pengolahan Dan Analisis Data :

Data yang telah dikumpulkan, dalam tingkat pelaksanaan ibadah shalat yang diperoleh dari petani dan nelayan yang menjadi sampel penelitian, disajikan dalam bentuk tabel yang selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis dengan statistik yang mempergunakan prosentase. Dalam memperoleh data analisis data dipergunakan teknik :

a. Deduksi, yaitu teknik analisis data yang dipergunakan dengan berpijak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil/menarik kesimpulan yang bersifat khusus

6. Koentjaraningrat (Redaksi), Metode-metode penelitian Masyarakat, (Cet. V. Jakarta Gramedia, 1986), h. 129

b. Induksi, yaitu teknik analisa data yang dipergunakan dengan berpijak pada hal-hal yang bersifat khusus kemudian mengambil/menarik kesimpulan yang bersifat umum .

c. Metode komparatif, yaitu teknik analisa data dengan cara membandingkan satu pendapat dan data dengan pendapat dan data yang lain, kemudia dari perbandingan diambil suatu kesimpulan

Dalam pengolahan dan analisis data dipergunakan cara teknik statistik dengan menggunakan prosentase (%).

G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan dan kegunaan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini :

1. Tujuan

a. Ingin mendapatkan atau merumuskan teori secara langsung tentang tingkat pelaksanaan shalat bagi masyarakat Petani dan nelayan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap pribadi Muslim.

b. Dengan hasil penelitian ini kita dapat mengetahui tingkat perbedaannya dalam melaksanakan ibadah shalat, serta dapat menguji kebenaran suatu teori bahwa dengan shalat dapat mendidik manusia berbudi luhur, sabar, berjiwa sosial, bertaqwa dan mendatangkan sukses dan kemenangan.

2. Kegunaannya meliputi

a. Agar dapat menjawab secara rinci tentang, bagaimana masyarakat petani dan nelayan dalam menunaikan shalat, serta apa yang menjadi penyebab sehingga mereka lalai dalam menunaikan shalat. Hal tersebut merupakan jawaban dari hipotesis bahwa seorang hamba Allah yang memiliki ke-taqwaan, apapun profesinya ia tidak boleh lalai dalam menunaikan ibadah shalat.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data atau masukan bagi pemerintah dan masyarakat setempat khususnya bagi kaum muslimin tentang kebaikan yang diperoleh dalam penelitian ini.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk lebih mengetahui dan memperoleh gambaran umum mengenai isi skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Pada Bab pertama diuraikan latar belakang masalah serta rumusan dan batasan masalah yang tersiri dari tiga sub pokok permasalahan yang sekaligus diberikan hipotesa sebagai praduga atau jawaban sementara, berikutnya pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan. Sehingga di dalamnya nampak keserasian antara pokok permasalahan dengan topik dan teknik penulisan yang ada seperti yang dibicarakan pada bab pendahuluan guna menunjukkan gambaran singkat tentang isi tulisan ini.

Pada Bab kedua, adalah memuat selayang pandang Desa Ujung Labuang, yang bersisikan sejarah Desa Ujung Labuang, geografis dan demografisnya, bagaimana sosial budayanya dan adat istiadat serta lembaga keagamaan.

Bab tiga membahas tentang pengertian shalat dan keutamaan serta metode dan cara pembinaannya dalam menunikan shalat.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang tingkat pelaksanaan shalat bagi masyarakat petani dan nelayan yang di dalamnya memuat pembahasan tentang : masyarakat petani dalam menunaikan shalat, masyarakat nelayan dalam menunaikan serta tingkat kesadaran dan perbandingannya antara masyarakat petani dengan masyarakat nelayan dalam menunaikan shalat.

Bab kelima adalah bab penutup, di mana penulis hanya membicarakan sekitar kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi kemudian adalah saran-saran buat pembaca.

BAB II

SELAYANG PANDANG DESA UJUNG LABUANG

A. Sejarah

Sebelumnya Ujung Labuang menjadi salah satu Desa di Kecamatan Suppa, di mana statusnya masih sebuah Dusun dengan nama Dusun Kessipute yang merupakan wilayah dari Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pintang. Jadi perubahan nama Kessipute berawal dari perubahan dari Dusun menjadi Desa Ujung Labuang.

Nama Ujung Labuang satu Desa yang masih baru, tepatnya Desa ini berdiri tanggal 7 maret 1992, berarti baru berkisar kurang lebih 5 tahun. Sehingga banyak penduduk asli yang ada di perantauan tidak mengenal nama ujung Labuang sebagai daerah asalnya sendiri manakalah keluarga dari ujung Labuang menyurat dengan memakai alamat Ujung Labuang.¹

Desa Ujung Labuang awalnya bernama Kessipute di mana nama Kessipute terambil dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Bugis " Kassi " berarti pasir sedangkan "pute" berarti putih. bukan berarti karena adanya perubahan dari Dusun menjadi Desa sehingga nama Kessipute tidak dipakai

¹ Syahrir: Kaur Pemerintahan Desa Ujung Labuang, "Wawancara" di Tanah Milie, tanggal 8 Januari 1997.

lagi, akan tetapi dalam Ujung Labuang terdapat dua Dusun yakni Dusun Tanah Milie dengan Dusun Kessipute itu sendiri dari dua Dusun ini, untuk Dusun Tanah Milie penduduknya pada umumnya suku Bugis sedang Dusun Kessipute adalah suku Mandar. Dari perbedaan suku ini bukan berarti terjadi pemisahan, akan tetapi justru menguatkan rasa persatuan yang kuat dengan penuh kekompakan untuk membangun daerah mereka dalam wujud kekeluargaan dan sifat solidaritas yang tinggi berdasarkan Pancasila.

Menurut Mustari salah seorang tokoh masyarakat, mengatakan bahwa : pada mulanya Kessipute dihuni oleh orang-orang musafir dari Jasirah tanah Mandar yang lainnya berasal dari Kabupaten Mamuju, Majene dan Polmas, setelah Koloneal Belanda membakar perkampungan mereka. Akhirnya lama kelamaan menjadi tambah ramai yang dengan sendirinya mata pencaharian mereka bukan hanya bertani tetapi juga sebagian dari mereka mata pencaharian menangkap ikan yang sifatnya tradisional, nanti di tahun 90 an sudah ada kemajuan cara mereka menangkap ikan.²

Kedatangan mereka diterima baik oleh orang-orang Bugis yang tinggal di sekitar wilayah Kessipute seperti: Cappa Batu, Lero B (sekarang Desa Wiring Tasi) dan memang Kessipute ini masih termasuk dalam wilayah Kerajaan Suppa

² Mustari; Tokoh Masyarakat "Wawancara", di Kasipute tanggal 8 Januari 1997.

yang diperintah oleh seorang Datu, Suppa sekarang menjadi ibu Kota Kecamatan.

Setelah Kassipute berubah nama menjadi Ujung Labuang dengan status Desa, maka kepala Desanya yang pertama adalah Hasan Yasin. Menurut keterangan Indaryani (sekertaris Desa Ujung Labuang), bahwa sebelum Desa Ujung Labuang menjadi Desa defenitif, maka Desa persiapan ini dipimpin Hasan Yasin sebagai sebagai pejabat sementara, dan pada tahun 1995 Desa ini resmi menjadi Desa defenitif maka diadakanlah pemilihan kepala Desa yang terdiri dari dua calon yakni Hasan Yasin dan Muh. Salen, akhirnya Hasan Yasin terpilih menjadi kepala Desa dengan suara terbanyak. Setahun setelah terpilihnya Hasan Yasin menjadi kepala Desa akhirnya Beliau meninggal. Indaryani selaku sekertaris Desa menggantikan untuk sementara, setelah beberapa bulan kemudian Pemerintah Kecamatan Suppa mengutus pejabat Kepala Desa yaitu A. Amir Tjante (sampai sekarang).³

B. Geografis Dan Demografis

Desa Ujung Labuang adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang luasnya 378 ha, mempunyai batas wilayah sebelah utara Kotamadia parepare yang di batasi dengan teluk Parepare, sebelah timur Desa Iero, di sebelah selatan Desa Wiring Tasi, sedang di bagi-

³Indaryani; Sekertaris Desa Ujung Labuang, "Wawancara", di rumah kediaman tanggal 2 Januari 1997.

an barat adalah Ibu Kota Kecamatan Suppa (Majennang) yang juga masih di batasi teluk Parepare. Jarak dari Kecamatan 17 Km sedang dari Ibu Kota Kabupaten 37 Km, adapun dari Ibu Kota Propensi 182 Km. Desa Ujung Labuang mempunyai ketinggian tanah 5 meter dari permukaan laut, temperatur udara maksimum 33^oc/ minimum 22^oc dengan jumlah curah hujan rata-rata pertahun 200 m.⁴

Desa Ujung Labuang mempunyai banyak penduduk dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) ; laki - laki 788 orang dan perempuan sebanyak 792 orang, jumlah secara keseluruhan sebanyak 1580 orang, sedang jumlah kepala keluarga 333 KK.

Adapun nama - nama pangkat Desa Ujung Labuang

Kepala Desa : A. Amir Tjante

Sekertaris : Indaryani

Pemabntu - pembantu :

- M. Syahrir { Kaur Pemerintahan }
 - R u s n i { Kaur Pembangunna }
 6 H a s n a h { Kaur Umum }

Para Kepala Dusun :

- Kepala Dusun Kassipute : Haiyyah
 - Kepala Dusun Tanah Milie : La Djudda.⁵

⁴-Sumber data : Diolah dari Basis Data Tingkat Desa Ujung Labuang, bulan Oktober 1996.

⁵-Sumber Data : Papan Statistik Desa Ujung Labuang, tahun 1996

TABEL I.
JUMLAH RW PADA TIAP DUSUN

Mama Dusun	!	RW
Kaasipute	!	I
	!	II
	!	III
Tanah Milie	!	I
	!	II

Sumber data Kantor Desa Ujung Labuang, th 1996

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR

NO	!	U M u r	!	Jumlah (Jenis)		!	Jumlah		
				Laki-laki	!			Wanita	
1	!	0 - 10	!	270	!	206	!	413	
2	!	11 - 20	!	208	!	294	!	502	
3	!	21 - 30	!	114	!	122	!	135	
4	!	31 - 40	!	87	!	98	!	176	
5	!	41 - 50	!	81	!	41	!	148	
6	!	51 - 60	!	37	!	67	!	78	
7	!	60 Keatas	!	64	!	64	!	128	
Jumlah				!	789	!	792	!	1580

Sumber data: Bapan statistik Desa Ujung Labuang, 1996

1. Keadaan Penduduk.

Penduduk yang dimaksud di sini adalah sekelompok masyarakat yang terorganisir dengan struktur pemerintahan dalam suatu wilayah atau daerah yang mempunyai hak - hak dan kewajiban-kewajiban atau ada aturan-aturan perundang-undangan yang berlaku atas mereka.

Masyarakat yang ada di Desa Ujung Labuang adalah masyarakat yang sudah masyarakat moderen dalam artian pada umumnya masyarakatnya telah berbudaya maju dibanding dengan masyarakat Desa lainnya, karena mereka telah mampu mengikuti perkembangan masyarakat yang ada di Kota, seperti menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi anak - anak mereka. Untuk lebih mengetahui perhatikan tabel berikut ini :

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

NO	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak tamat SD / sederajat	398
2	Tamat SD / Sederajat	645
3	Tamat SLTP / Sederajat	337
4	Tamat SLTA / Sederajat	126
5	Tamat Akademi / Sedrajat	1
6	Tamat PT / Sederajat	1
7	Buta Aksara (10 - 55 th)	72
Jumlah		1580

Sumber data : Kantor Desa Ujung Labuang, th 1996

Bukan hanya soal pendidikan bahkan yang lain-lainpun yang dimiliki masyarakat kota juga dimiliki masyarakat Desa Ujung Labuang, seperti alat komunikasi ataupun alat informasi, sehingga perkembangan yang terjadi dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat Ujung Labuang. Dengan semakin majunya informasi membuat masyarakat Ujung Labuang semakin memacu diri dalam mengikuti perkembangan, demikian halnya perkembangan yang ada di kota.

Adapun alat komunikasi dan informasi seperti di bawah ini :

TABEL IV

ALAT INFORMASI KOMONIKASI

NO	Jenis Alat Informasi	Jumlah (buah)
1	Antene Parabola	7
2	Pesawat Televisi	52
3	Pesawat Radio	318
4	Pesawat Handy Talky (HT) / Dua Meter Band	7
Jumlah		394

Sumber data : Papan Desa Ujung Labuang, th 1996.

Alat informasi tersebut sangat besar peranannya terhadap perkembangan masyarakat Ujung Labuang khususnya alat informasi dan telekomunikasi atau pesawat Handy Talky (HT) yang bergerak atau stand by di frekwensi 14.000.0 MHZ 14.999.0 Mhz. Mereka memanfaatkan alat ini sebagai penyampaian informasi melalui udara, bukan hanya dari ujung Labuang kedaerah tingkat dua lainnya akan tetapi antar para nelayan dengan nelayan lainnya, mereka berkomunikasi di kapal/perahu ke kapal/perahu. Menurut keterangan Muh.Basid salah satu anggota dari Kapal Motor Nelayan (KMN) Pitrah Indah bahwa : Dengan adanya handy Talky ini sangat bermanfaat bagi kita, seperti adanya informasi tentang harga ikan secara umum. Bukan hanya itu saja, bahkan sangat bermanfaat di bidang sosial manakalah ada salah satu perahu atau kapal motor yang memerlukan bantuan maka dengan mudah mereka kontak di udara untuk menginformasikan atau mohon bantuan kepada yang lain.⁶

2. Sumber Penghasilan Penduduk.

Masyarakat yang ada di Desa Ujung Labuang pada umumnya mereka adalah petani dan nelayan, di mana secara geografis letaknya sangat strategis karena sebagian wilayahnya ada di pesisir pantai teluk parepare sedang sebagiannya yaitu wilayah barat dan selatan terdapat lahan pertanian.

⁶Muh. Basid, anggota KMN Pitrah Indah, "wawancara", di Ujung Labuang, pada tanggal 24 Januari 1997.

Selain itu juga ada sebagian kecil dari masyarakat yang bermata pencaharian yang lain. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan tabel di bawah ini :

TABEL V

LAPANGAN KERJA MASYARAKAT
DESA UJUNG LABUANG

NO	Jenis Lapangan Kerja	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Pegawai Negeri Sipil	9	1,2
2	Pensiunan PNS dan ABRI	5	0,6
3	Pedagang	51	6,9
4	Peternak	42	5,7
5	Pengrajin Industri Kecil	91	12,3
6	Buruh Bangunan	26	3,5
7	Petani	213	28,9
8	Nelayan	299	40,6
Jumlah		736	100

Sumber data : Papan data tingkat desa, 1996

Dengan melihat tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa; pegawai negeri sipil ada 9 orang atau 1,2 % Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ABRI ada 5 orang atau 0,6 %, pedagang ada 51 orang atau 6,9 % dan peternak 42 orang atau 5,7 %, sedang pengrajin Industri kecil 91

orang atau 12,3 %, buruh bangunan 26 orang atau ada 3,5 %, sedangkan petani sebanyak 213 orang atau 28,9 %, nelayan sebanyak 299 atau 40,6 %.

Sesuai dengan keterangan tabel di atas, bahwa lapangan kerja masyarakat paling dominan adalah petani dan nelayan walaupun ada sebagian masyarakat seperti buruh bangunan, pengrajin industri kecil yang juga bekerja sebagai nelayan atau petani sebagai pekerjaan sampingan. Sedang yang dimaksud pengrajin industri kecil di sini adalah tukang kayu seperti meubel dan bagi wanita adalah potenus pembuat sarung sutra yang terkenal sampai ke manca negara dengan sarung sutra Mandar yang punya ciri dan keunikan tersendiri, sehingga biasa ada touris yang langsung datang membeli.

C. Sosial Budaya Dan Adat Istiadat

Manusia di muka bumi ini diciptakan dan dilahirkan dengan berbagai suku bangsa yang berbeda. Sekumpulan individu tergolong dalam kelompok sosial yang lazim disebut dengan masyarakat, dengan demikian masyarakat atau kelompok sosial tercipta karena adanya individu yang melahirkan cipta rasa dan karsa untuk kepentingan hidupnya.

Manusia yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan dirinya atau kelompok di mana ia berada, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Kebiasaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu ia merupakan adat istiadat atau tradisi.

Di Desa Ujung Labuang merupakan masyarakat sosial yang saling memperhatikan satu dengan yang lainnya, dalam mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram dan damai, mereka saling membantu bekerja sama dalam menyelesaikan urusan-urusan kemasyarakatan mereka seperti sifat gotong royong misalnya disaat mereka mendirikan rumah dan sebagainya.

Masyarakat Desa Ujung Labuang adalah masyarakat yang berbudaya dengan memiliki adat istiadat seperti dengan masyarakat lainnya.

Pada masyarakat Desa Ujung Labuang juga memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam hal melangsungkan : perkawinan yakni upacara perkawinan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat ada di daerah lain, Kalau ada perbedaan itu tidak banyak berarti. Hal mana terjadi sebagai pengaruh daerah setempat atau ada pengaruh dari daerah asal (Mamuju, Majene, Polmas) karena Desa Ujung Labuang : bertetangga dengan kotamadia Parepare dan berada di wilayah Pinrang berarti ada pengaruh-pengaruh dari adat upacara perkawinan orang dari adat upacara perkawinan orang Bugis. Di sini penulis perlu jelaskan bahwa untuk Dusun Kasipute banyak dipengaruhi budaya daerah Mandar sedang Dusun Tanah Milie yang mayoritasnya penduduk orang Bugis juga banyak dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan orang Bugis.

Adapun upacara perkawinan menurut kebiasaan yang berlaku sebagai berikut :

Missi (menjajaki) pihak laki-laki mengirim utusan (duta), proses ini merupakan langkah pertama untuk mengetahui situasi peminangan, kalau ada harapan atau bayangan akan diterima maka dilangsungkanlah peminangan (mappisiol), Jika lamarannya diterima, ditentukanlah beberapa syarat di antaranya belanja. Setelah itu diadakanlah acara melamat (mattanda jari) acara tersebut dihadiri oleh sanak familih dan handai tolan di rumah calon pengantin wanita sebagai acara peresmian sekaligus mengumumkan kepada mereka yang hadir tentang jadwal hari perkawinan dan uang belanja. Setelah itu mereka memberitahukan kepada kaum kerabat, tetangga mengenai acara perkawinannya. Pada hari perkawinan dimulai dengan acara mappadai sorong dari pihak laki-laki dengan membawa pakaian wanita, maskawin dan bermacam-macam kebutuhan rumah tangganya secara berombongan dengan diikuti rebana dengan nyayian bernafaskan Islam. Setelah sampai maka dilangsungkanlah akad nikah.⁷

D. Lembaga Keagamaan Dan Kegiatannya

Lembaga keagamaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah sarana peribadatan tempat mempelajari ajaran Islam, seperti Masjid dan sekolah.

Pada Zaman Nabi Muhammad saw, fungsi Masjid ada dua

⁷ Abdul Samad, Guru Agama, "wawancara", di Ujung Labuang, tanggal 22 Januari 1997

yaitu sebagai tempat untuk mengembangkan agama dan juga adalah tempat untuk musyawarah membicarakan urusan pemerintahan atau urusan-urusan kemasyarakatan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena pada zaman itu belum ada kantor seperti sekarang ini yang ditempati musyawarah untuk urusan pemerintahan atau yang lainnya.

Masjid yang ada di Desa Ujung Labuang tidak hanya dimanfaatkan untuk urusan akhirat saja dalam artian bahwa Masjid hanya di tempati untuk beribadah akan tetapi juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang lain seperti pelaksanaan Latihan Bader Kepemimpinan (LDK) untuk remaja masjid yang biasa dilaksanakan oleh mahasiswa kuliah kerja nyata demikian halnya Majelis Ta'lim.

Selain itu masyarakat Ujung Labuang juga secara rutinitas memperingati hari-hari besar Islam seperti :

1. Maulid Nabi Besar Muhammed saw.

Kegiatan peringatan hari kelahiran Nabi besar Muhammad saw. Yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung Labuang biasanya dilaksanakan oleh organisasi pemuda.

Maksud Masyarakat melaksanakan acara maulid tersebut adalah agar kita umat Islam selalu ingat kepada Nabi Muhammad saw, selaku Nabi yang menjadi suri tauladan bagi kita umat manusia menjadi rahmat seru sekalian alam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiyah ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. 8

Dalam acara tersebut seorang ulama atau ustadz membawakan hikmah Maulid, lewat ceramahnyanya dimaksudkan agar masyarakat yang mendengarkan bisa tergugah hatinya dan sadar serta lebih taat lagi menjalankan perintah Allah dan berakhlak mulia, seperti akhlakul kharimah yang dimiliki oleh Nabi saw.

2. Nuzul Qur'an.

Kegiatan nuzul Qur'an ini juga diadakan atau dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ujung Labuang setiap bulan Ramadhan kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat awam tahu, bahwa pada waktu diturunkan Al Qur'an adalah pada bulan suci 17 Ramadhan dan didalamnya terdapat petunjuk yang harus dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

Al Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan agidah, syariah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah swt menegaskan rasul Allah saw, untuk memberikan keterangan mengenai dasar-dasar itu . . . 9

Dengan nuzul Qur'an ini masyarakat juga tahu tentang sejarah turunnya Al Qur'an, dan cara diturunkannya

⁸ Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Pelita III/ Tahun IV/ 1992/ 1993, h..508

⁹ Dr. M. Quraish Shibab, Membumikan Al Qur'an, Cet II, Bandung; Mizan th. 1992, h. 33

Dengan nuzul Qur'an masyarakat juga tahu tentang sejarah turunnya Al Qur'an dan cara diturunkannya kepada Nabi besar Muhammad Saw dan yang paling penting dalam peringatan nuzul Qur'an adalah bagaimana masyarakat Islam bisa merasa memiliki Al Qur'an itu dan dijadikannya sebagai pedoman dalam setiap aktivitas dalam bermasyarakat, bahkan diharapkan agar melalui peringatan nuzul Qur'an masyarakat Islam mendengarkan dan dapat dimengerti, atau mengetahuinya dengan demikian dia merasa berkewajiban untuk mempelajari Al Qur'an, setelah tahu baca Al Qur'an diharapkan mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga sekarang ini pemerintah mengarahkan perhatian kepada masyarakat Islam yang ada di Indonesia dalam program pemberantasan buta aksara baca tulis Al Qur'an.

3. Peringatan Isra Mi'raj.

Peringatan Isra mi'raj yang selalu diperingati oleh masyarakat Islam setiap tahunnya yang terjadi pada bulan Rajab, yang mana pelaksanaan Isra mi'raj dimaksudkan agar masyarakat Islam lebih mengetahui tentang apa hikmah yang terkandung dalam peristiwa Isra mi'raj yang dialami oleh Nabi besar kita Muhammad Saw dan lebih penting lagi diketahui oleh masyarakat awam lewat pelaksanaan Isra mi'raj adalah latar belakang adanya Shalat lima waktu yang di bebankan kepada umat Islam yang menjadi kewajibannya untuk melaksanakan selama Hamba itu hidup.

Tujuan Allah memperjalankan hambanya (Nabi besar Muhammad Saw) dari masjidil haram ke masjidil aqshah ke - mudian dimi*rajkan kelangit, adalah untuk menerima shalat lima waktu yang dilaksanakan lima kali sehari semalam oleh umat Islam. Dengan demikian peringatan Isra mi'raj masyarakat sudah tahu dan meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw, pergi menerima Shalat lima waktu, bukanlah Dia berjalan sendiri tetapi diperjalankan oleh Allah swt. Sebagaimana dalam Al Qur'an surah : Al Isra' ayat 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنبَاءِ إِنَّهُ
 هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

Artinya:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hambanya suatu malam dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami per - lihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaannya sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. ¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, QH. cit., h. 424

BAB III
PENGERTIAN DAN KEUTAMAAN SHALAT SERTA
METODE ATAU CARA PEMBINAAN

A. Pengertian Shalat

Dalam membahas suatu masalah hendaklah lebih dahulu penulis memberikan definisi atau batasan pengertian tentang sesuatu yang menjadi obyek pembahasan memberi definisi atau pengertian sesuatu itu, haruslah mengandung pengertian yang mencakup keseluruhan terhadap apa yang akan diberi definisi itu.

Demikian pula halnya mengenai pengertian definisi shalat itu, baik menurut bahasa maupun menurut istilah sebagai berikut :

a. Shalat menurut bahasa

Perkataan shalat dalam pengertian bahasa menunjukkan arti ; do'a¹

shalat juga digunakan oleh bangsa Arab sebelum Islam yang juga berarti do'a, nanti setelah agama Islam datang yang dibawah oleh Rasulullah saw sebagai wahyu Allah swt., sebagai perintah untuk melaksanakan shalat yang terdapat dalam Al Qur'an sebagai sumber hukum yang kuat dan tepat.

¹Drs. H. Moh. Rifai, Ilmu Fiqhi Islam Lengkap
(Semarang) CV. Toha Putra, 1978.). h. 79

di antara ayat-ayat ada yang menjadi dalil bahwa shalat itu berarti do'a. Firman Allah swt., yang termaktub dalam QS. At-Taubah (9) : 103 :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

. . . dan mendo'alah untuk mereka; karena sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka . . . 2.

Mendidrikan shalat pada dasarnya terhimpun di dalamnya beberapa aktivitas hidup manusia berupa do'a, manusia berdo'a kepada sang Khalik yang menciptakan alam ini beserta segala isinya, menyerahkan diri kehadirannya dengan jalan menyembah dan bersujud kepadanya untuk mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan lahir dan bathin.

b. Shalat menurut istilah.

. . . shalat . . . menurut istilah berarti suatu sistim ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, ia adalah fardhu ain atas tiap-tiap muslim yang telah baliq (dewasa). 3

Shalat adalah ibadah, yang merupakan wahana komunikasi langsung dalam hubungan vertikal kepada Allah swt. Dengan ketentuan dan tata cara pelaksanaannya yang telah diatur menurut ketentuan syariat Islam, segala ucapan, perbuatan, ataupun gerakan - gerakan di dalamnya, begitupula syaratnya semua telah diatur syariat Islam, demikian

²Dep. Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya: Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Suci Al Qur'an Pelita III Tahun IV / 1982 / 1983, h.

³Drs. Naeruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. IV, Bandung: PT. Al Ma'rif, 1981), h. 178

pula waktu pelaksanaannya. Shalat sebagai kewajiban individual mengandung konsekwensi hukum apabila dilalaikan tidak dilaksanakan berarti berdosa. Hal ini karena shalat merupakan ibadah yang esensial mutlak harus dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun, kapan dan dimanapun.

Manusia sebagai makhluk Allah swt., yang sempurna karena akal dan konstruksi tubuh yang kompleks, sebagai khalifah juga mempunyai posisi yang terpenting dan paling menentukan kesejahteraan di alam ini, sehingga kepadanya difardukan ibadah shalat sebagai salah satu bentuk peribadatan yang membuktikan identitas kemuliannya. Kewajiban shalat sebagai media yang sangat penting dalam mempertinggi drajat kehidupan manusia di dunia ini dan keselamatan serta kebahagiaan di akhirat kelak. Karena shalat merupakan indikator tinggi rendahnya drajat keimanan kemanusiaan yang dimiliki setiap orang di sisi Allah swt.

Ibadah shalatlah yang satu-satunya ibadah yang langsung diterima oleh Rasulullah saw. tanpa perantara. Justeru karena itu seseorang tidak boleh diwakili dalam melakukan ibadah shalat, oleh karena itu pelaksanaan shalat dilakukan menurut kemampuan seseorang, kalau tidak mampu berdiri hendaklah ia duduk, kalau tidak mampu duduk hendaklah ia berbaring dan paling tidak dengan isyarat, demikian halnya dengan pemakaian air wudhu, kalau tidak dapat memekai air hendaklah bertayamun dan tidak ada alasan bagi manusia untuk meninggalkannya, bahkan beliau me-

ngancam bagi orang yang meninggalkannya tanpa udzur dengan ancaman bahwa bagi orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja Rasulullah saw menghukum sebagai orang kafir.

Sabda Rasulullah saw :

إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا
فَقَدْ كَفَرَ (النسائي، ابن ماجه، احمد بن حنبل)

Artinya:

"Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat. Maka barang siapa yang meninggalkannya sungguh telah kafir dia. (HR. An Nasai, Ibnu Majah Ahmad Ibnu Hambali). 4

Meskipun ibadah shalat merupakan kewajiban mutlak akan tetapi dalam situasi tertentu terhadap kaum muslimin berlaku baginya keringanan, seperti bagi kaum wanita boleh tidak shalat kalau ada udzur / haid, dan bagi pria maupun wanita boleh menqashar shalat atau menjama asal dibenarkan oleh syariat.

Kewajiban shalat itu yang bersifat mutlak meskipun dikala perang, takut maupun dikala sakit terlebih dalam keadaan damai atau sehat, shalat tetap menjadi kewajiban dan tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ibadah shalat dalam agama Islam menepati kedudukan yang tak berbeda dengan ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama di mana ia tak tegak kecuali itu, shalat adalah ibadah yang

⁴ A.J. Wensinc, Al Mu'jam Al Mufahras Lilnal-fadzil Haditsi an Nabawi. "Maktabah Baril Fi Madinat Layden (1936) Juz. I. h: 269

yang pertama diwajibkan Allah swt., kepada hambanya di mana perintah itu disampaikan langsung olehnya tanpa perantara, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW pada saat beliau dalam perjalanan malam mi'raj.

Sabda Rasulullah saw., dari Anas R.A :

خَرُصْتُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ خَمْسِينَ، ثُمَّ نَقَصْتُ حَتَّى جَعَلْتُ
 خَمْسًا ثُمَّ نُوِّدِي بِأَمْرٍ، إِنَّهُ لَا يَبْدَأُ الْقَوْلَ لَدَيَّ،
 وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ لِلنَّبِيِّ خَمْسِينَ. (رواه أحمد والنسائي
 والترمذي وصححه)

Artinya:

'Shalat itu difardhukan atas Nabi S.A.W, pada malam diisra'kan sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima, lalu ia dipanggil: "Hai Muhammad putusanku tak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, kau tetap mendapat ganjaran lima puluh kali". (H.R.Ahmad, Nasa'i dan Turmudzi yang menyatakan sahnya). 5

Disyariatkan kepada Nabi Muhammad saw., Shalat lima puluh kali pada malam isra' mi'raj kemudian dikurangi secara berangsur-angsur hingga menjadi lima kali sehari semalam yang nilainya sama dengan melaksanakan shalat lima puluh kali sehari semalam. Dengan demikian umat Islam harus meyakini sepenuhnya bahwa ia sanggup melaksanakan fardhu

5. ILb i d., h. 157

yang terdiri dari : Shalat Dzuhur, shalat ashar, shalat Magrib, shalat Isya dan shalat Subuh. Adapun waktu shalat sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّتِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى فِي الظُّهْرِ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدْرَ الشَّرَاكِ . وَصَلَّى فِي الْعَصْرِ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى فِي يَحْنَى الْمُعْرَبِ حِينَ أَقْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى فِي الْعِشَاءِ حِينَ غَابَ الشَّقَقُ وَصَلَّى فِي الْفَجْرِ حِينَ حَرَّمَ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ عَلَى الصَّائِمِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ صَلَّى فِي الظُّهْرِ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ مِثْلَهُ ، وَصَلَّى فِي الْعَصْرِ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلِيهِ وَصَلَّى فِي الْمُعْرَبِ حِينَ أَقْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى فِي الْعِشَاءِ إِلَى ثَلَاثِ اللَّيْلِ وَصَلَّى فِي الْفَجْرِ حِينَ اسْتَفْرَكَمَ الشَّغَبُ الْوَيْ حَقَّكَ ، يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Artinya:

‘Dari Ibnu Abbas ra, berkata Rasulullah saw., bersabda: Jibril as. telah mengimaniku dekat Baitullah sebanyak dua kali. Dia melaksanakan shalat bersama ku shalat zhuhur ketika matahari condong ke barat sepanjang tali sandal, Dia juga mengerjakan shalat ashar ketika bayangan benda sepanjang bendanya. Dia mengerjakan shalat Magrib ketika orang berbuka puasa. Dia mengerjakan shalat Isya ketika sepertiga

malam dan dia mengerjakan shalat subuh ketika masuknya haram makan, maka makan dan minum orang yang mengerjakan puasa, maka pada kesesakan harinya, dia mengerjakan shalat bersamaku shalat zhuhur, ketika bayangan benda sama sama panjangnya dengan bendanya. Dia mengerjakan shalat ashar bersamaku ketika bayangan benda sepanjang dua kali benda itu. Dia mengerjakan shalat Magrib ketika orang berpuasa berbuka. Dia mengerjakan shalat 'Isya bersamaku, ketika sampai sepertiga malam, dan dia mengerjakan shalat Subuh bersamaku pada waktu memasuki pagi terang. Kemudian dia menoleh kepadaku seraya berkata : "Wahai Muhammad, ini adalah waktu para Nabi sebelum kamu, dan waktu lapang adalah antara kedua macam waktu ini". 6

Dengan demikian tidak ada alasan lagi untuk tidak melaksanakan shalat, karena ibadah shalat telah difardukan oleh Yang Maha Esa terhadap manusia dan telah ditentukan waktunya. Melaksanakan shalat secara teratur dan konsekwen berarti telah menegakkan agama secara fundamental.

B. Keutamaan Shalat

Keberadaan manusia di dunia ini, adalah di samping sebagai khalifah Allah swt., juga mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan seperti yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu setiap manusia dalam hidupnya di dunia ini, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam rangka menjalani fungsi hidupnya sebagai anggota masyarakat shalat itu tetap dilaksanakan.

sebagai individu setiap manusia berkewajiban untuk membentuk dirinya menjadi yang paripurna di dalam berbust

⁶ Abu Daud Sunan.; Mukhtisar Sunan Abi Daud, Hadits diterjemahkan oleh Bey Arifin URK. Semarang: CV Asy Syifa' 1992. h. 263-264

maupun bergaul di masyarakat, olehnya itu pelaksanaan shalat merupakan pangkal yang utama menjadi penangkal dalam menghadapi hidup yang beraneka ragam pengaruh di dalamnya serta berbagai cobaan.

Shalat sebagai salah satu rukun Islam yang sekaligus termasuk ibadah pokok utama bagi umat Islam, karena ia merupakan ibadah rutin tiap-tiap hari dalam rangka mengadakan hubungan vertikal dengan Allah swt. Shalat adalah suatu ibadah yang mutlak harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang telah memenuhi syarat menurut ketentuan agama Islam, ibadah shalat dianggap sebagai suatu santapan bagi jasmani dan rohani sebagaimana badan memerlukan santapan makanan dan minuman,

Untuk mengetahui secara jelas tentang keutamaan ibadah shalat bagi setiap pribadi muslim dalam masyarakat dapat dilihat peranannya:

1. Shalat mendidik manusia berbudi luhur.

Dengan shalat yang khusyu' dan ikhlas dikerjakan oleh setiap muslim akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang, yaitu tidak akan melakukan hal-hal yang keji dan mungkar, dan sebaliknya ia melakukan hal-hal yang baik dan terpuji baik untuk dirinya maupun untuk orang lain atau masyarakat.

Tegasnya bahwa shalat itu sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan pribadi muslim. Dengan shalat yang

khayau' dan ikhlas dapat membangun manusia (muslim) menjadi orang yang berbudi luhur, peramah, jujur, adil, sopan santun, suka menolong, serta memiliki sifat-sifat lainnya yang terpuji. Jadi dengan jiwa shalat itu maka seorang - menjadi sehat mentalnya, tidak suka merasa sombong, angkuh memandang enteng sesamanya dalam bermasyarakat, tidak suka menipu, memeras, menyeleweng ataupun korupsi dan yang lainnya. karena mereka yakin dan percaya bahwa manusia sebagai abdi Tuhan YME harus mematuhi kewajiban dan peraturan.

Dengan shalat itu pula manusia memiliki sifat-sifat yang sederhana, hemat dan cermat baik perkataan, tingkah laku serta makan minumannya tidak berlebih-lebihan karena mereka yakin bahwa Allah swt., tidak suka orang yang berlebih-lebihan, seperti hidup mewah, boros, karena hidup berlebih-lebihan itu akan mendatangkan kerugian baik diri sendiri maupun kepada masyarakat. Hidup dengan bermewah-mewah ada kecendrungan manusia itu suka memandang rendah memandang enteng sesama manusia, dan yang lebih berbahaya lagi ia lupa daratan dan tidak lagi menghiraukan agamanya. Oleh sebab itu shalat menjadi sarana pendidikan dan ke - sucian jasmani maupun rohani, membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah menjadi sarana pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.

Makin banyak shalat itu dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti se -

banyak itu rohani jasmani dilatih berhadapan dengan zat Yang Maha suci. Efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani seperti kata seorang ahli hikmah: Ceritakanlah kepadaku dengan siapa engkau berhubungan dan bergaul, nanti akan kukatakan padamu siapa engkau kesucian jasmani rohani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis penuh amal shaleh. 7

Maka untuk memelihara iman itu, memperbaharui dan meningkatkannya, maka ibadah shalat itu sangat berperan dan menentukan, sehingga membawa efek selanjutnya yakni terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji. Sesuai firman Allah S.W.T, yang terdapat dalam Q.S. Al - Ankabut (29): 45 :

اقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ . . .

. . . Dirikanlah shalat. Sebenarnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. . . . 8

2. Shalat mendidik manusia sabar.

Dalam shalat, muslim mencurahkan isi kalbunya dan rahasia hatinya pada Allah swt., dinyatakannya sebagai pemujaan yang paling tinggi.

Bacaan-bacaan dalam shalat mengandung doa untuk memohon kepada-Nya dan petunjuk dasar perjalanan hidup kita sejahtera dan bahagia di dunia dan di akhirat. Jadi sesungguhnya shalat itu mengandung nilai-nilai dan daya guna tinggi. Dengan kewajiban shalat sebanyak lima kali

7: Drs. Nasruddin Razak, Op. cit., h. 181

8: Departemen Agama RI, Op. cit., h. 635

sehari semalam dalam 24 jam, seorang muslim senantiasa mem-
perhatikan masalah waktu, disiplin waktu dalam melakukan
shalat.

Dari masa kerja dan tugas sehari-hari itu, sejak
pagi hingga petang bahkan sampai malam, setiap muslim men-
cari reski masing-masing tidaklah lepas dari kewajiban-ke-
wajiban shalat lima waktu tersebut. Dalam mengerjakan tugas
atau pekerjaan sehari-hari itu, kaum muslimin merasakan
penyegeran rohaninya disaat mereka mendidik shalat.

Namun demikian karena muslim tersebut giat dan rajin
menjalankan ibadah shalat, mengisi kesucian rohaninya,
sehingga kelelahan dan keletihan itu tidak terasa lagi
bagi mereka. Di sinilah dapat dilihat bahwa shalat itu
betul-betul menjadi penawar paling mujarab bagi kesehatan
jiwa, rohani dan fisik di mana manusia sabar menjalankan
tugas sehari-hari serta melakukan kewajiban agama (khusus-
nya pelaksanaan shalat) benar-benar memberi ketenangan
bathin manusia. Karena ia senantiasa ingat kepada Allah
swt., sebagai bukti atau realisasi iman kepada Sang po-
nggasa jagat raya ini.

Betapa suka duka urusan dunia yang di alami oleh
setiap manusia muslim seperti suka duka keluarga, suka
duka pekerjaan dalam tugas sehari-hari ataupun suka duka
lainnya bahkan duka dan kesulitan yang tidak terpecahkan
akan memungkinkan seseorang putus asa, bahkan jadi stress
tetapi pada akhirnya terasa segar jika mereka selesai me-

lakukan ibadah shalat tetapi dibalik itu, dengan penuh kesadaran manusia muslim memulai shalat subuh, yaitu pagi-pagi membersihkan diri jasmani dan rohani, dengan menghadapkan hati kepada Allah swt, berdiri, ruku, sujud dan kemudian duduk memohon petunjuk dan memanjatkan doa agar berhasil menunaikan tugas hidup dan kehidupan ini.

Begitulah hidup dan kehidupan manusia muslim dengan mengisi kesucian dan nafas tauhid menghadap kepada Allah Rabbul Alamin.

Di celah-celah kehidupan duniawi mengurus keluarga melakukan tugas pekerjaan sehari-hari, di samping itu hati penuh kesadaran dan kesabaran selalu melakukan hubungan komunikasi, hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Ini membuktikan kepada kita bahwa peranan shalat itu betul-betul membawa pengaruh kesehatan jiwa dan rohani yaitu sifat-sifat kesabaran dalam menjalankan semua tugas hidup dan kehidupan ini.

Firman Allah swt., dalam QS. Al Baqarah (2): 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

'Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar'.⁹

⁹ I b i d., h. 38

Kesabaran melawan hawa nafsu yang sibuk dalam mencapai suatu cita-cita, kesabaran mengusahakan berbagai jalan ikhtiar, di samping itu juga dengan shalat kita memohon kepada Allah *swt.*, untuk terlaksananya harapan yang dicita-citakan, merupakan jaminan besar untuk tercapainya cita-cita, harapan dan tujuan itu.

3. Shalat mendidik manusia berjiwa sosial.

Dalam ajaran Islam bahwa manusia itu di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, artinya manusia selalu cenderung untuk hidup dengan sesamanya atau hidup bermasyarakat.

Di dalam shalat seluruhnya mendidik manusia untuk menjadi pelaksana hukum tertib dan patuh serta rasa persamaan dan jiwa sosial. Hal mana dapat dibuktikan pada saat mengunjungi dan menghadiri shalat di masjid, baik shalat jamaah lima waktu, shalat tarwih, shalat hari raya Id ; baik berpangkat atau tidak, baik orang kaya ataupun orang miskin, semuanya berstatus sama sebagai hamba yang menyembah Kepada Allah *swt.*, Tuhan Yang Pengasih Lagi Maha Penyayang. Jelaslah dengan shalat terbentuklah rasa persamaan, jiwa sosial dan kemaasyarakatan di dalamnya.

Setiap muslim yang beriman itu menyadari adanya rasa sosial sesama manusia, rasa persatuan, rasa persaudaraan yang lahir dari shalat, sehingga setiap tindak laku ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama demi keuci -

an dirinya sendiri dalam hidup ini. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk bermegah-megah dan mencari kesenangan sendiri tanpa mengindahkan orang lain. Akan tetapi digunakannya untuk menolong orang-orang yang tak mampu dan melindungi orang yang lemah.

Dengan shalat itu setiap muslim menginginkan dan mengusahakan supaya semua orang dapat merasa bahagia, aman tenteram, cinta-mencintai dan tolong menolong.

Rasa dan jiwa sosial terhadap sesama manusia atau masyarakat lainnya dalam agama Islam dapat diwujudkan dengan saling membantu, tolong menolong dalam segala hal baik jasmani (materil) maupun rohani (moril) dalam rangka upaya untuk mensejahterakan dan membahagiakan sesama manusia, sehingga rasa aman, tenteram dan jalinan persaudaraan semakin baik dan kokoh. Sebagai pelaksanaannya yaitu diantaranya ; mengeluarkan zakat, bersewaqah, infaq dan sebagainya dalam membantu sesama manusia. Untuk itulah ajaran dan pendidikan Islam selalu menganjurkan setiap muslim menolong sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Sesuai dengan firman Allah swt., yang terdapat dalam QS .

Almaidah (5) ; 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .

Artinya:

... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...¹⁰

¹⁰ I b i d., h. 157

4. Shalat mendidik manusia bertaqwa.

Pada prinsipnya peranan shalat sangat menentukan, karena shalat yang dikerjakan dengan ikhlas, khusyu' dan kontinyu akan melahirkan manusia (muslim) yang taqwa kepada Allah swt., sedangkan taqwa itu merupakan kepribadian muslim sekaligus tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan Islam.

Kemudian dari pada itu setiap laku perbuatan manusia haruslah didasari dengan pendidikan Islam, sedangkan pokok segala laku adalah taqwa, dan taqwa itulah yang merupakan bentuk keperibadian Islam.

Makna taqwa :

Menurut arti harfiah; taqwa berarti hati-hati, ingat, mawas diri dan waspada. Kata taqwa tidak dapat diartikan sama dengan takut, karena sifat takut itu lebih banyak bercampur dengan rasa benci. Padahal persoalan taqwa ialah segi hubungan manusia dengan Tuhannya, di mana tidak boleh terdapat unsur itu, benci walaupun sedikit. Dalam pengertian umum sebagaimana yang telah dikemukakan berulang-ulang kali dalam pembahasan-pembahasan yang lalu, taqwa sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah swt., serta menjauhi larangan-larangannya. ¹¹

Muslim yang sadar melaksanakan ketentuan agama yaitu melaksanakan shalat lima waktu, lima kali sehari semalam berarti pula telah melaksanakan perintah Allah swt., dengan demikian akan lahirlah muslim yang bertaqwa. Ini berarti pula ibadah shalat mendidik manusia ingat dan taqwa kepada Sang Pencipta Allah swt.

¹¹ Drs. Nasruddin Razak, Op. cit., h. 230

Di dalam Al Qur'an, Allah swt., telah menegaskan kriteria orang-orang yang bertakwa, sebagaimana Firman-Nya Q.S. Al Baqarah (2) ; 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .

Artinya:

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. ¹²

Dengan ayat tersebut di atas dapatlah 'dipahami' bahwa takwa itu terdapat pada orang-orang yang melaksanakan perintah Allah swt. , seperti shalat lima waktu. maka muslim yang takwa (muttaqin) adalah manusia yang utuh , artinya dalam hidupnya baik lahir maupun jiwanya akan senantiasa merasakan kebahagiaan atau segala sikap dan laku perbuatan senantiasa didasari atas ketaqwaan kepada Allah swt.

55. Shalat mendatangkan sukses dan kemenangan.

Di antara ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada setiap pemeluk Islam, shalat itu mempunyai kedudukan dan keistimewaan tersendiri.

. . . . Shalat suatu ibadah yang besar nian kedudukannya dalam pembinaan mahligai Islam. Allah telah menjadikannya suatu kewajiban yang tak dapat digugurkan dari -

¹²Departemen Agama RI, Op. cit., h. 8

seorangpun selama orang yang wajib menegakkannya masih berakal, sebab yang terus menjadi kewajiban untuk melaksanakannya, selama kita masih dalam berakal, dalam kesedaran, walaupun disaat kita menghadapi bahaya yang menakutkan, di saat kita menggempur musuh di medan perang. . . 13

Demikian ketatnya pelaksanaan shalat bagi kaum muslim kendatipun menghadapi apapun sifatnya peperangan sekalipun, shalat tetap harus dilaksanakan sesuai kaedah-nya.

Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat yang Maha Suci, maka manakalah shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinyu menjadi alat pendidikan rohani yang efektif memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesedaran. 14

Ibadah shalat, adalah unsur utama santapan rohani bagi manusia yang mendatangkan kesucian jiwa serta menumbuhkan kesadaran diri, gemar beramal kewajiban, oleh sebab itu umat Islam harus menjadikan shalat sebagai satu segi kebutuhan rohani yang mutlak dipenuhi. Pada sisi lain pelaksanaannya merupakan perantara dalam melaksanakan dialog terhadap Allah swt.

Karena shalat mensyariatkan penyerahan diri kepada Allah swt., maka shalat berbagai macam posisinya itu yakni berdiri, duduk, rukuk, bersujud, berarti penyerahan diri kepada Allah swt., jika dalam posisi tertentu dalam

13. Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy; Al Islam : (Oct. I : Jakarta; Bulan Bintang,) . h. 43

14. Drs. Nasruddin Rasak; Op. cit., h. 180

posisi tertentu dalam shalat, menyatakan apa yang mesti diucapkan ini adalah suatu tanda lain dari penyerahan diri kepada Allah swt., jika demikian shalat dengan kondisi yang diharuskan yakni setelah mengambil air wudhu dan berniat ini adalah tanda lain dari penyerahan diri dan ke-taatan kepada Allah swt., Seorang muslim melakukan shalat pada saat-saat tertentu seperti yang diperintahkan oleh Allah swt., mengambil posisi-posisi yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, dan melaksanakan sebagaimana yang telah dicantumkan oleh Rasulullah Saw.

Rasulullah saw, adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah swt., sebagai seorang rasul yang menjadi contoh tauladan bagi segenap umat manusia. Beliau lah yang menerima perintah shalat disuatu malam yang mubarak tanpa perantaraan, dimana ibadah shalat itu manusia langsung bermunajab kepada Sang Khalik sebagai pernyataan penyerahan diri kepada-Nya.

Sekali seorang menyerahkan diri kepada Allah swt., ia akan melaksanakan perintah Allah swt., dengan suka rela secara terbuka maupun secara sendirian, sekali perintah-perintah dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu maka semua itu akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Semua perintah itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang muslim. Realisasi dari shalat membuat dari pribadi muslim dapat merasakan ketenangan dan ketentraman yang dengan sendirinya membuat segalanya mudah menyelesaikan-

kan masalah kehidupan karena ditopang jiwa yang murni
berkat selalu dekat dengan Allah swt.

C. Metode Atau Cara Pembinaan

Sebagaimana penulis telah uraikan sebelumnya bahwa shalat merupakan kewajiban individual mengandung konsekuensi hukum apabila ditinggalkan atau dilalaikan sebab ibadah shalat merupakan ibadah yang esensial mutlak harus dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun, kapan dan dimanapun juga apakah itu di laut, di udara, lebih-lebih lagi kalau kita di daratan.

Dengan melihat masyarakat Ujung Labuang yang sehari-harinya hidup sebagai pekerja dengan jerih payahnya sendiri sehingga mereka terkadang lalai dalam melaksanakan ibadah shalat, olehnya itu diperlukan adanya metode pendekatan keagamaan dalam rangka meningkatkan dan mengetuk hati mereka agar senantiasa melaksanakan perintah shalat. Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al Baiyinah (98): 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَامَةِ .

terjemahannya:

"Mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah, sambil mengikhlaskan ibadah dan taat kepada-Nya serta berlaku condong kepada ibadah itu dan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat itulah agama yang lurus. 15

¹⁵Departemen Agama RI, Op. cit., h. 1084

Metode pendekatan keagamaan adalah salah satu cara yang sangat efektif mengaktifkan mereka dalam menunaikan kewajiban, apakah lewat da'wa secara lisan yang biasa dilakukan oleh para ustaz yang memberi ceramah di masjid-masjid maupun lewat pelaksanaan shalat yang setiap hari kita lakukan lima kali sehari semalam sebagai umat Islam. Yang dengan sendirinya hati mereka dapat tergugah dan mau melaksanakannya, walaupun belum sesempurnah mungkin, utamanya bagi masyarakat Desa Ujung Labuang yang sehari-harinya hidup berbaur dengan mereka apakah ia sebagai anggota masyarakat petani maupun ia sebagai seorang nelayan agar senantiasa memberi dorongan dan pembinaan.

Pembinaan shalat merupakan suatu tugas mulia dalam pandangan Islam khususnya terhadap masyarakat petani dan nelayan di Desa Ujung Labuang sebagai upaya untuk menyeruh kepada kebaikan dan mencegah segala perbuatan yang mungkar.

Metode dan pembinaan masyarakat, tidaklah cukup dengan hanya mengetahui dan memahami segala perbuatan dosa yang dilakukannya, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya dengan berbagai metode pendekatan sosiologi dan psikologi kepada mereka. Dengan mengajak untuk berpikir bahwa kehidupan ini bukanlah merupakan tujuan hidup manusia melainkan sebagai tempat beribadah kepada Allah swt., tidak hanya mengejar kekayaan dunia dan ia lupa akan kewajiban. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS AL -

Jumu'ah (62) : 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".¹⁶

Dari makna ayat tersebut di atas dapat dipahami

bahwa Allah swt., telah menyeruh kepada kita semua bahwa apabila telah datang waktu shalat maka dirikanlah dan tinggalkanlah pekerjaan duniamu. Tetapi agama tidak melarang manusia untuk berusaha semaksimal mungkin sebatas kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh kebahagiaan dunia. Oleh karena itu agama Islam menuntut manusia agar dapat hidup secara berimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani demi kebahagiaan dunia akhirat sebagai tujuan hidup. Dengan demikian masyarakat Ujung Labuang tidak boleh terlepas dari pembinaan keagamaan secara terarah kontinyu dan intensif, khususnya pada pembinaan pelaksanaan ibadah shalat.

¹⁶Departemen Agama RI, ibid., h. 933

BAB IV

TINGKAT PELAKSANAAN SHALAT BAGI MASYARAKAT TANI DAN MASYARAKAT NELAYAN

A. Masyarakat Tani Dalam Menunaikan Shalat

Masyarakat tani yang ada di Desa Ujung Labuang merupakan sebagian dari masyarakat yang kehidupan sehari - harinya bertani yang masih tradisional dimana masih menggunakan tenaganya dalam menggarap tanah pertanian mereka tidak seperti petani yang sudah moderen dengan mempergunakan alat yang sudah moderen seperti traktor dan berbagai macam pupuk penyubur tanaman. Tetapi lain halnya di Desa Ujung Labuang mereka menggarap tanahnya masih seperti tempo dahulu walaupun mereka bekerja dengan tenaga terkuras banting tulang peras keringat, berangkat pagi pulangny sore/ petang hari tetapi walaupun demikian mereka tidak lalai dalam kewajiban melaksanakan ibadah shalat.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini :

TABEL VI

MASYARAKAT TANI DALAM
PELAKSANAAN SHALAT LIMA WAKTU

NO	! SHALAT HARUS waktu	! Frekwensi (orang)	! Prosentase(%)
1	! Selalu melaksanakan!!	53	! 66,3
2	! Kadang-kadang melak- sanakan	! 27	! 33,7
3	! Tidak melaksanakan	!	!
J u m l a h		! 80	! 100

Sumber data : Diolah dari angket no. 1.

Dari hasil angket tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 80 responden terdapat data mengaku selalu melaksanakan shalat sebanyak 53 orang (66,3 %), sedang mereka yang menunaikan shalat lima waktu sebanyak 27 orang (33,7 %), sedang yang tidak pernah melaksanakan shalat tidak ada.

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa kualitas pelaksanaan ajaran agama termasuk ibadah shalat perlu mendapat perhatian bagi setiap umat Islam dengan tetap meyakini sepenuhnya serta tetap melaksanakan ajarannya dengan tekun dan konsekwen.

Adapun tentang disiplin mereka atau perhatian

mereka dalam menunaikan shalat lima waktu, yang menjadi perhatian dalam melaksanakannya seperti tabel berikut ini:

TABEL VII
MASYARAKAT TANI DAN DISIPLIN
WAKTU SHALAT

NO	DISIPLIN WAKTU	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Selalu melaksanakan shalat tepat waktu- nya	44	55
2	Kadang-kadang me- laksanakan tepat waktunya	32	40
3	Tidak pernah tepat	4	5
Jumlah		80	100

Sumber data; diolah dari angket no. 7.

Berdasarkan hasil angket tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 80 orang responden yang diberikan angket ternyata yang selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya hanya 44 orang atau 55 %, sedang mereka yang kadang-kadang melaksanakan shalat lima waktu tepat waktunya berjumlah 32 Orang atau 40 %, sedang yang tidak pernah tepat waktu hanya 4 orang atau 5 %.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dilihat bahwa mereka yang melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu sebanyak 44 orang atau lebih banyak dari mereka yang kadang-kadang melaksanakan shalat fardhu tepat waktunya maupun yang tidak pernah tepat waktu.

TABEL VIII

PERHATIAN MASYARAKAT TANI TERHADAP
PELAKSANAAN SHALAT

No	Pelaksanaan shalat	Frekwensi (orang)	Prosentase (%)
1	Menaruh perhatian	53	66,3
2	Kurang menaruh perhatian	27	33,7
3	Tidak ada perhatian	-	-
Jumlah		80	100

Sumber data: diolah dari angket no. 9.

Dari hasil angket tersebut di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat petani yang punya perhatian terhadap pelaksanaan shalat sebanyak 53 orang atau 66,3 %, perhatian yang dimaksud disini bukan hanya pelaksanaan shalat lima waktu, akan tetapi shalat sunat lainnya, sedang masyarakat petani yang kurang menaruh perhatian terhadap pelaksanaan shalat baik lima waktu maupun shalat-shalat sunat lainnya

hanya 27 orang (33,7 %). Tabel tersebut di atas hanya dua kategori jawaban, berarti semua masyarakat petani punya perhatian namun ada yang masih perlu dimantapkan. Dalam hal ini perhatian dan perasaan serta rasa keimanan mereka kurang mantap dan tanggung jawab mereka sebagai umat Islam. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini :

TABEL IX
PERASAAN MASYARAKAT TANI JIKA TIDAK
MENUNAIKAN SHALAT

No.	Jika tidak shalat	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Mereka berdosa	72	90
2	Merasa menyesal	7	8,7
3	Biasa-biasa saja	1	1,3
Jumlah		80	100

Sumber data: diolah dari angket no 2.

Dari tabel tersebut di atas diperoleh data bahwa masyarakat tani yang merasa berdosa jika tidak menunaikan shalat 72 orang (90,7 %) sedangkan masyarakat tani yang merasakan penyesalan jika tidak melaksanakan shalat ada 7 orang (8,7 %) sedang masyarakat yang hanya memiliki perasaan biasa-biasa saja hanya seorang (1,3 %).

Demikian juga dapat dilihat tabel dibawah ini tentang masyarakat yang hanya melaksanakan shalat sunat di-

bandingkan dengan masyarakat yang melaksanakan shalat wajib adalah sebagai berikut :

TABEL X
PERBANDINGAN PENGAMALAN SHALAT WAJIB DAN
SHALAT SUNNAT BAGI MASYARAKAT TANI

No	Perbandingan pelaksanaan	Frekuensi jawaban			
		Wajib (orang)	Sunnat (orang)	Wajib %	Sunnat %
1	Selalu	53	51	66,2	63,7
2	Kadang-kadang	27	29	33,8	36,3
3	Tidak melaksanakan				
Jumlah		80	80	100	100

Sumber data : diolah dari angket no. 1 dan 5

Bila kita perhatikan perbandingan kedua tabel di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap masyarakat tani yang ada di Desa Ujung Labuang terhadap amalan shalat itu sebagai kewajiban yang esensial difarduhkan kepadanya sehingga mereka menaruh perhatian terhadap amalan-amalan sunat lainnya seperti dengan pelaksanaan shalat - shalat sunat yang hanya berselísib 3,5 % dari orang yang selalu melaksanakan. Demikian halnya masyarakat tani yang kadang-kadang melaksanakan apakah itu shalat fardhu maupun shalat sunnat, Perlu pula dijelaskan tentang penyebab sehingga mereka terkadang tidak melaksanakan shalat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL XI
MASYARAKAT PETANI KADANG-KADANG
TIDAK MELAKSANAKAN SHALAT

No	Tidak shalat	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Faktor malas	65	81
2	Kurang kesadaran	15	19
3	Kurang pengetahuan		
Jumlah		80	100

Sumber data : diolah dari angket no. 12.

Dengan jumlah 65 orang (81 %) dapat dilihat bahwa masyarakat tani yang ada di Desa Ujung Labuang masi banyak yang terlena terhadap kehidupan mencari nafkah tanpa memperhatikan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Pada hal bukanlah suatu alasan yang dapat diterima oleh akal, bahwa mereka tidak menyempatkan diri melaksanakan shalat, karena kesibukannya mencari nafkah. Sedang mereka yang masi kurang kesedaran hanya 15 orang (19 %), hal tersebut menjadi tuntutan dan tantangan bagi kita agar denantiasa memberi atau mengingatkan mereka agar sadar akan kewajiban sebagai Hamba Allah SWT.

B. Masyarakat Nelayan Dalam Menunaikan Shalat

Seperti apa yang telah disinggung sebelumnya tentang pengertian masyarakat nelayan, bahwa ; sekelompok atau se-golongan orang yang sehari-harinya kehidupan mereka diper-oleh dari hasil laut. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Ujung Labuang adalah mata pen-caharian nelayan dan petani, sebab memang secara geografis letaknya sangat strategis, karena sebagian wilayahnya ber-ada di pesisir pantai. Namun di sisi penulis perlu men-jelaskan bahwa masyarakat nelayan bukan berarti mata pen-cahariannya hanya di laut, akan tetapi sebagian pula hidunya berada di daratan bersama keluarga. Pada umumnya masyarakat Desa Ujung Labuang beragama Islam akan tetapi masih banyak di antara mereka yang kurang mengamalkan ajaran Islam manakalah mereka berada di laut, khususnya pelaksanaan ibadah shalat. Menurut Kama Madi salah satu dari nahkoda kapal motor nelayan Sumber Laut; bahwa selama ia menjadi nelayan yang sudah lebih 30 tahun, apabila mereka di laut yang melaksanakan shalat dalam satu kapal perahu yang jumlahnya sampai 19 orang dan minimal 10 orang, tetapi paling banyak dua atau tiga orang dalam satu kapal motor nelayan yang melaksanakan shalat.¹

¹Kama Madi, Nahkoda Kapal KMN. Sumber Laut 01 "Wawancara", di Kassipute, tanggal 2 Januari 1997.

Berdasarkan pengalaman dari salah seorang anggota masyarakat yang sudah lebih dari 30 tahun menjadi nelayan bahwa mereka yang melaksanakan shalat di laut hanya sekitar 20 % dari anggota salah satu kapal (anggota). Untuk lebih jelasnya kita perhatikan tabel berikut ini :

TABEL XII
YANG MELAKSANAKAN SHALAT TATKALA
MEREKA DI LAUT(DI KAPAL/PERAHU)

No	Shalat di laut	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	S e l a l u	15	18,7
2	Kadang - kadang	22	27,5
3	Tidak pernah	43	53,8
J U m l a h		80	100

Sumber data : diolah dari angket no. 4

Dengan hasil angket tersebut di atas dapat dilihat bahwa mereka yang melaksanakan shalat tatkala mereka di laut hanya 15 orang (18,7 %), sedang yang kadang-kadang melaksanakan shalat sebanyak 22 orang (27,5 %).

Hal tersebut di atas sangat memperhatikan dengan banyaknya nelayan yang tidak melaksanakan shalat tatkala mereka di laut. Menurut Abdul Waris salah seorang anggota dari KMM. Syukur Tiga, bahwa kadang-kadang mereka tidak melakukan shalat di laut sebab faktor cuaca, di mana ombak

besar, angin kenwang, kapal mereka terombang ambing oleh ombak yang berjejalan, kalau hal tersebut terjadi selain shalat biasa juga mereka tidak makan seharian karena tidak dapat memasak. hal tersebut sering terjadi pada bulan nopember sampai bulan april yang biasa dikenal musim barat.²

Kalau kita perhatikan dari hasil angket dan keterangan dari Abdul Waris, bahwa mereka yang lalai banyak dari pada yang sadar dan teguh terhadap agamanya. Yang lain belum menyadari bahwa shalat adalah suatu amalan yang tidak boleh ditinggalkan karena shalat tidak dapat diganti dengan sesuatu. Tetapi bagaimana pelaksanaan shalat mereka khususnya kepada masyarakat nelayan manakalah mereka di daratan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini

TABEL XIII

MASYARAKAT NELAYAN DALAM PELAKSANAAN
SHALAT LIMA WAKTU

NO	Shalat lima waktu	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Selalu	15	18,7
2	Kadang - kadang	64	80
3	Tidak pernah	1	1,3
Jumlah		80	100

Sumber data: diolah dari angket no. 1

²Abdul Waris, anggota KMN Syukur Tiga, "wawancara", di Kassipute, tanggal 2 Januari 1997.

Dengan uraian tabel di atas menggambarkan bahwa masyarakat nelayan hanya 15 orang (18,7%) yang selalu menunaikan shalat, hal tersebut sangat memperhatikan bagi kita semua lebih - lebih para tokoh agama / ulama perlu memberi penjelasan tentang pentingnya shalat dijalankan di mana dan kapanpun. Sedang bagi masyarakat yang melaksanakan shalat sebanyak 64 orang (80 %). Mereka yang kadang - kadang melaksanakan harus diberi dan dibina agar mereka menyadari kewajiban dalam menjalankan shalat seperti pada mereka yang telah memahaminya. Dalam pelaksanaan shalat bagi masyarakat Desa Ujung Labuang yang memang memperhatikannya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL XIV
PERHATIAN MASYARAKAT NELAYAN
TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT

No.	Pelaksanaan shalat	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Menaruh perhatian	17	21,3
2	Kurang menaruh perhatian	62	77,5
3	Tidak ada perhatian	1	1,2
Jumlah		80	100

Sumber data : diolah dari angket no. 9

Berdasarkan hasil angket tersebut di atas dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan yang menaruh perhatian terhadap pelaksanaan shalat ada 17 orang (21,3 %) . Hal

tersebut menggambarkan bahwa pada masyarakat nelayan sangat kurang sebab kurang menaruh perhatian terhadap pelaksanaan ibadah shalat sebanyak 62 orang (77,5 %), hal tersebut memprihatinkan sebab sebanyak itu kurang perhatian, lebih-lebih lagi ada seorang atau 1,2 % yang sama sekali tidak ada perhatian terhadap pelaksanaan shalat. Dengan demikian tentu memiliki perasaan tentang apakah ia merasa berdosa, merasa menyesal atau perasaannya biasa biasa saja. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan tabel di bawah ini :

TABEL XV
PERASAAN MASYARAKAT NELAYAN
JIKI TIDAK MENUNAIKAN SHALAT

No	Tidak shalat	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Merasa berdosa	67	83,6
2	Menyesal	13	16,2
3	Biasa-biasa saja	1	1,2
Jumlah		80	100

Sumber data : diolah dari angket no. 2

Dari hasil tersebut di atas bahwa dengan jumlah 67 orang (83,6 %) yang memiliki perasaan berdosa, memberi gambaran bahwa mereka banyak yang menyadari bahwa dalam ajaran agama Islam ada ganjaran dosa bila tidak menunaikan sesuatu kewajiban yang sanggup kita laksanakan itu.

secara operasional tetapi kenyataannya pada pelaksanaan shalat jika mereka di laut masih kurang dan memperhatikan. Sedang yang dimiliki rasa penyesalan ada 13 orang, bagaimana sehingga mereka tidak menunaikan shalat, apa yang menjadi penyebab. Perhatikan tabel berikut ini :

TABEL XVI

FAKTOR PENYEBAB TIDAK MENUNAIKAN SHALAT

No	Faktor penyebab	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Faktor malas	65	81,3
2	Kurang kesadaran	14	17,5
3	Kurang pengetahuan	1	1,2
Jumlah		80	100

Sumber data : diolah dari angket no 12

Keterangan tabel tersebut di atas bahwa masyarakat nelayan mayoritas tidak menunaikan shalat karena faktor malas, kesibukan mereka dalam mencari nafkah khususnya nelayan bila mencari nafkah menghantam ombak dengan satu tekad dapat menangkap ikan yang banyak, sehingga mereka terkadang lalai dalam menunaikan shalat, sedang mereka yang masih kurang akan kesadaran ada 4 orang dan yang satu orang (1,6 %) masih kurang akan pengetahuan tentang pelaksanaan shalat. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya pendidikan mereka hanya sampai tamat SD atau sederajat.

C. Tingkat Kesadaran Masyarakat Tani dan Nelayan Serta Perbandingannya dalam menunaikan shalat.

Manusia adalah hamba Allah SWT yang diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, hal tersebut telah diakui dan secara kenyataan mereka meyakini dan percaya akan adanya sang khalīq sebagai causa prima atau penyebab utama karena memang mereka berada dilingkungan orang yang beragama, atau karena kedua orang tuanya adalah orang yang beragama dan teman-teman yang ada disekelilingnya rajin melaksanakan anjuran-anjuran dan ketentuan agama maka mereka juga ikut-ikutan melaksanakan ibadah dan ajaran agama walaupun hanya sekedar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya di mana ia berada.

Secara operasional bahwa di Desa Ujung Labuang di - dapati bahwa mereka 100 % beragama Islam tetapi kenyataan seperti kita lihat pada hasil angket tersebut di atas masih sangat memperhatikan . Demikian halnya bila mereka diperhatikan selintas atau kehidupan sehari-harinya tidak kita ketahui apakah ia beragama islam atau bukan, nanti dilihat kartu tanda pengenal atau kartu tanda penduduk mereka, baru diketahui bahwa ia Islam. Sebab kalau diperhatikan ia tidak pernah melaksanakan ibadah shalat yang merupakan salah satu dari kelima rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan tanpa ada udzur atau halangan yang sangat perinsifil.

Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat tani

dan nelayan yang sekaligus merupakan perbandingan dalam pelaksanaan ibadah shalat, kita perhatikan tabel berikut ini.

TABEL XVII
TINGKAT PERBANDINGAN ANTARA MASYARAKAT TANI
DAN NELAYAN DALAM MENUNAIKAN SHALAT

No	Perbandingan	Frekuensi		Prosentase	
		Petani (orang)	Nelayan (orang)	Petani	Nelayan
1	Selalu melaksanakan	53	15	66,2	18,7
2	Ada perhatian	53	17	66,3	21,3
3	Perasaan berdosa.	72	67	90	83,6
4	Faktor malas penyebab tidak shalat	22	60	81,5	93,7
Jumlah		200	99	304	217,3

Sumber data: diolah dari angket no. 1-2-4-9-12.

Dari tabel tingkat perbandingan antara masyarakat petani dan nelayan dalam menunaikan shalat, dapat dilihat bahwa dalam hal yang selalu melaksanakan shalat lima waktu bagi petani 53 orang (66,2) sedang masyarakat nelayan 15 orang (18,7), perhatian masyarakat petani terhadap shalat 53 orang (66,3 %) sedang masyarakat nelayan 17 orang (81,5 %), sedang bagi masyarakat nelayan 60 orang (93,7 %).

Jika kita melihat keterangan angket tersebut di atas membandingkan antara masyarakat nelayan dapat dilihat bahwa bagi masyarakat petani lebih banyak yang selalu melaksanakan shalat lima waktu dibanding masyarakat nelayan dengan selisi 38 orang atau 47,5 %, demikian halnya dengan perhatian mereka terhadap pelaksanaan shalat dengan perbandingan atau selisi 36 orang atau 45 %, begitu juga tentang perasaan berdosa mereka jika tidak shalat dengan selisi 5 orang atau 6,4 % dan tentang faktor penyebab mereka yang lebih banyak tidak shalat karena faktor ekonomi dengan selisi 38 orang atau 12,2 %.

Hal tersebut di atas tergambar bahwa pada masyarakat nelayan lebih banyak yang tidak atau kurang menyadari akan pelaksanaan ibadah shalat dibanding masyarakat petani, walaupun masyarakat petani masih ada sebahagian kecil yang perlu mendapat pembinaan lebih-lebih masyarakat nelayan yang ada di desa Ujung Labuang perlu mendapat perhatian khususnya bagi tokoh-tokoh agama dan pemerintah, serta kepada kaum muslimin yang punya tanggung jawab dan kewajiban dalam bimbingan keagamaan terutama kepada masyarakat yang ada di Ujung Labuang.

BAB. V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan Skripsi ini yang berjudul Studi komparasi antara masyarakat tani dengan masyarakat nelayan dalam menunaikan shalat di Desa Ujung Labuang ke - camatan Suppa Kabupaten Pinrang. Maka sampailah penulis pada bab penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh isi Skripsi ini.

1. Masyarakat Ujung Labuang pada umumnya bermata pencaharian petani dan nelayan dan semuanya menganut agama Islam, namun dalam pelaksanaan ajaran agama khususnya pada pelaksanaan shalat masih perlu mendapat perhatian khusus untuk lebih ditingkatkan dan dimampatkan.

2. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang sekaligus termasuk ibadah pokok dan utama bagi umat Islam, yang merupakan unsur santapan rohani dengan beberapa keutamaan diantaranya ; mendidik manusia berbudi luhur, bersifat sabar, berjiwa sosial, mendidik manusia bertaqwa serta dapat mendatangkan sukses.

3. Masyarakat petani yang ada di Desa Ujung Labuang pada umumnya selalu melaksanakan shalat, namun masih kita dapati ada sebahagian kecil yang terkadang lalai dalam menunaikan ibadah shalat, hal tersebut perlu kita mantapkan kualitas keimanan mereka.

4. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Ujung Labuang perlu perhatian khusus dalam hal pelaksanaan ibadah shalat sebab mereka masih banyak kita jumpai yang tidak menunaikan ibadah shalat, lebih-lebih kalau mereka di laut mereka akan lupa kewajibannya sebagai hamba Allah swt. Hal tersebut menjadi tantangan bagi kita semua kaum muslim untuk memberi pembinaan dan tuntunan kepada mereka yang masih menipis akan keimanananya.

5. Masyarakat petani lebih banyak yang selalu melaksanakan shalat, baik perhatian mereka terhadap shalat maupun disiplin waktu dalam menunaikannya dibanding masyarakat nelayan yang lebih banyak melaksanakannya, lebih-lebih kalau mereka di laut.

B. Saran-saran

1. Dalam upaya meningkatkan kadar iman seseorang dan menanamkan rasan kesadaran terhadap pelaksanaan shalat, maka pembinaan nilai-nilai keagamaan di kalangan umat manusia sangatlah urgen dan esensial demi kelestarian syariat Islam ditengah-tengah penganutnya, sekaligus mengamalkan syariat Islam ditengah-tengah penganutnya dan mengamalkan syariat Islam dengan sistim pembinaan kesadaran, sehingga shalat dapat dijadikan sebagai tugas pokok bagi umat Islam, dilaksanakan secara rutin dan kunsukwen.

2. Diperlukan adanya pendekatan keagamaan kepada mereka dengan sistim pembinaan yang sesuai dengan tuntunan agama

Islam khususnya kepada mereka para petani dan nelayan yang ada di Desa Ujung Labuang

3. Kepada para tokoh-tokoh agama, para ustadz dan da'i serta ulama, kiranya menyiapkan waktu untuk memberikan ceramah-ceramah agama secara intensif kepada masyarakat petani dan nelayan yang ada di Desa Ujung Labuang. Dengan menanamkan nilai-nilai agama dan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama, sehingga merasa terpanggil dengan menjalankan perintah agama islam secara berkesinambungan sesuai dengan ketentuan syariat.

KEPUSTAKAAN

- Abd. Muiz Embry, Dr. Membina Naluri Beragama. Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'rif, 1981.
- Alex, MA. Kamus Bahasa Indonesia Terbaru. Cet. I; Surabaya: Alfa, 1994.
- Ali Muhammad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Amani, t. th.
- A. J. Winsinc. Al Mu'jam Al Mufhras Lilnal-fadsil Haditsi an Nabawy. Maktabah Baril fi Madinati Layden, 1993
JUZ. I.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahan. Proyek Pengadaan Kitab Suci, 1983.
- . Kifayatul Akhyar. Diterjemahkan oleh Drs. Moh. Rifai., et al. Semarang: Toha Putra, 1978.
- Efendi El Hanif, Drs. Willy H. Al Bana. Kamus Lengkap 30 Juta Inggris. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1984.
- Hamka, Prof. Dr. Pelajaran Agama Islam. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- . Al Islam. Jilid II; Jakarta: Bulan Bintang, t. th.
- Koenjaraningrat (Redaksi). Metode - metode Penelitian Masyarakat. Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1986.
- Muhammad Amin, Drs. Konsep Masyarakat Islam. Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Moh. Rifai, H. Drs. Ilmu Fiqh Islam Lengkap. Semarang: CV. Toha Putra, 1978.
- Nasruddin Razak, Drs. Dienul Islam. Cet. II; Bandung: PT. Al Ma'rif, 1977.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Quraish Shihab, Dr. Membumikan Al Qur'an. Cet. I; Bandung: Mizan th, 1992.

Satiri J^g, H. M. Tuntunan Iman. Jakarta : CV Multi Yasa & CO,
1992.

Sulaiman Rasjid, H. Fiqh Islam. Cet. XXIII; Bandung ; Sinar
Baru. 1990.

Syahminan Zaini, Drs. Mengapa Manusia Beribadah. Surabaya :
Al Ikhlas, 1981.

DAFTAR PERTANYAAN

I. KETERANGAN ANGKET.

1. Angket ini di isi sesuai yang sebenarnya.
2. Angket ini semata-mata untuk keperluan skripsi, tidak mengandung unsur politik.
3. Penelitian ini telah mendapat izin dari KABIT SOSPOL SUL-SEL. Tgl 24 Desember 1996, No. 070/6979-IV/DSP.96.
4. Partisipasi serta bantuan saudara sangat kami harapkan dalam pengisian angket ini.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET.

1. Sebelum membubuhi jawaban, saudara diharapkan mengisi daftar identitas pada angka romawi tiga di bawah ini.
2. Bacalah angket ini baik-baik sebelum saudara menjawab dengan membubuhi tanda silang (X) pada salah satu pilihan yang dianggap sesuai.
3. Setelah semua terjawab, diharapkan bantuannya untuk mengembalikan angket ini kepada peneliti.

III. IDENTITAS RESPONDEN.

1. N a m a :
2. u m u r :
3. Pendidikan :
4. A l a m a t :

IV. ANGKET.

1. Apakah saudara selalu melaksanakan shalat lima waktu sampai sekarang.
 - a. selalu
 - b. Kadang - kadang
 - c. Tidak melaksanakan
 - d.

2. Bagaimana perasaan saudara jika tidak melaksanakan shalat lima waktu.
 - a. Berdosa
 - b. Menyesal
 - c. Biasa-biasa saja
 - d.
3. Apa yang mendorong saudara melaksanakan shalat lima waktu
 - a. Sejak kecil dibiasakan
 - b. Kewajiban yang harus dilaksanakan
 - c. Dorongan orang lain
 - d.
4. Apakah saudara juga melaksanakan shalat tatkalah saudara di kebun / laut. (di perahu).
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang - kadang
 - c. Tidak pernah
 - d.
5. Kalau saudara melaksanakan shalat lima waktu, apakah saudara juga melaksanakan shalat sunnat.
 - a. Selalu
 - b. Kadang - kadang
 - c. Tidak pernah
 - d.
6. Apakah teman saudara aktif melaksanakan shalat lima waktu
 - a. Aktif
 - b. sebagian kecil aktif
 - c. Tidak Aktif
 - d.
7. Apakah saudara selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya.
 - a. Selalu
 - b. Kadang - kadang
 - c. Tidak pernah
 - d.

8. Apakah saudara telah menghafal bacaan shalat sebaik-baiknya.
 - a. Telah hafal
 - b. sebagian
 - c. Tidak dihafal
 - d.
9. Apakah saudara menaruh perhatian terhadap shalat lima waktu.
 - a. Menaruh perhatian
 - b. Kurang menaruh perhatian
 - c. Tidak menaruh perhatian
 - d.
10. Apakah orang disekitar rumah saudara taat beribadah.
 - a. Taat
 - b. Kurang taat
 - c. Tidak taat
 - d.
11. Apakah saudara sering belajar agama sejak kecil.
 - a. Selalu
 - b. Jarang belajar
 - c. Tidak pernah belajar
 - d.
12. Faktor apa yang menyebabkan biasa tidak melaksanakan shalat.
 - a. Faktor malas
 - b. Kurang kesadaran
 - c. Kurang pengetahuan
 - d.
13. Bagaimana pandangan saudara terhadap shalat.
 - a. Shalat kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan
 - b. Shalat adalah ibadah yang memberatkan
 - c. Shalat adalah identitas umat Islam
 - d.

14. Dari mana saudara belajar shalat.
- a. Melalui guru agama di sekolah
 - b. Melalui ulama/ustadz di Masjid
 - c. Melalui orang tua/belajar di rumah.
15. Apakah saudara sering berjamaah di Masjid.
- a. Sering
 - b. Jarang
 - c. tidak pernah
 - d.

PESERTA KAMPUS DAN BUKAN TINGGAL DI PIRANG
KAMPUS SOSIAL POLITIK
JL. KH. CHAIKOP STANON 12 KAMPUS PIRANG

Pirang, .. Desember 1996.

K e p a d a

Yth. 1. Kepala Kantor Depag Kab. Pinrang,

2. Camat Suppa.

Masing - masing

di-

Tempat.-

Nomor : 070/ B7-IV/KII/KP.

Perihal : IZIN PENELITIAN .-

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Direktorat Sosial Politik Dati I Sul - Sul Nomor -
070/6979-IV/DSR. 96 tanggal 24-12-1996 maka disampaikan kepada Sdr.
bahwa oknum tersebut dibawah ini :

N a m a . : N U R S A M I.
Tempat Tgl. Lahir : Palasro, 23 Maret 1973.
Pekerjaan : Mah. Paki Tarbiyah IAIN Alauddin Pare - Pare.
A l a m a t : Barakopada RR.2/RW.II MeritengangaE Suppa -
Keb.Pinrang.

Berkasud akan mengadakan Penelitian di Kantor/Instansi di Daerah

Saudara dalam rangka : Penyusunan Skripsi;
yang berjudul :

" STUDY KOMPARASI ANTARA MASYARAKAT TANI DENGAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM
MEMUNAIKAN KEHAT DI DESA WUNGO LABUANG KEC. SUPPA KAB. PINRANG. "
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).
Selama : 2 (dua) bulan s/d 24 Februari 1997."

Pengikat : Tidak ada.

Pada perinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas
dengan ketentuan :

1. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan lebih dahulu memperlihatkan
Identitas yang diminta dan menyerahkan foto copy rencana penelitian
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan yaitu
hanya kepentingan ilmiah .
3. Menaatii semua Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku dan -
mengindahkan nilai litaadat setempat .
4. Setelah kegiatan tersebut berakhir kepada yang bersangkutan diwajibkan
melaporkan diri serta hasil penelitiannya .

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi seperlunya .-

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth .

1. Kadit Sospol Prop. Dati I Sul-Sul Up .
2. Pemb. Sub. Wil. I di Majene .
3. Bupati KRI B.II Pinrang (sbg. Dep) .
4. DAN DIM 1404 Pinrang di Pinrang .
5. KAPLANS Pinrang di Pinrang .
6. RAJANI Pinrang di Pinrang
7. Decon Paki Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare
8. Sdr. N u r s a m i .



An. BUPATI KEPALA DAERAH
KEPALA KANTOR SOSPOL,

[Signature]
R. A. K. HANSYUR, -

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TK. II PINRANG
KORAMPTAN SUPPA

Matrang , 3 Januari 1997

Nomor : 070 / 05 / 1997
Perihal : IKIN PENGLIHAN

Kepada
Yth: Kepala Desa Ujung Labung
di -
Tempat

Dengan Hormat ,

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sospol Kabupaten Daerah Tk. II -
Pinrang Nomor 070 / 6919 /- IV / DEP. 1997 28 - 12 - 1996 maka di san-
palkan Perihal tersebut di atas kepada Str. Balas oleh tersebut di ba-
wah ini :

Nama	: MURDANI .
Tempat Tanggal Lahir	: Talangro, 23 Maret 1973.
Pekerjaan	: Mah. Fak. Tarbiyah IAIN A. La'din Pale - pare
Alamat	: Barukasarua RT.2/RW.II Maritengupas Suppa Kabupaten Pinrang

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Desa Saudara dalam rang-
ka : Penyusunan Skripsi .

Yang berjudul :

" STUDI KOMPARIASI ANTARA MASYARAKAT TANI DENGAN MASYARAKAT PEMAYAN
DALAM MENGEKSPLOITASI SUKSES DI DESA UJUNG LABUNG KEC. SUPPA KABUPATEN
PINRANG " (Sebagai Tinjauan Pendidikan Islam) .

Selama : 2 (dua) bulan s/d 24 Februari 1997 .

Pengikat Tidak Ada.



Tembusan : Di Sampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Kepala Daerah Tk. II Pinrang di Pinrang
2. Kepala Kantor Sospol Kabupaten Daerah Tk. II Pinrang
3. Arsip

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA UJUNG LABUANG

SURAT KETERANGAN
NO: 05/DUL/II/1997

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Ujung Labuang menerangkan bahwa:

1. N a m a : Nursani
2. Nomor Induk : 92. 31. 0082 / Pt.
3. Pendidikan : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
4. Jurusan : Pendidikan Agama.
5. A l a m a t : Jl. A. Makkasa u No. 17 Suppa Pinrang.
6. Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI ANTARA MASYARAKAT TANI DENGAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM MEMUNATKAN SHALAT DI DESA UJUNG LABUANG, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG. (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM).

Telah mengadakan penelitian dalam wilayah Desa Ujung Labuang guna untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di IAIN Alauddin Parepare.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Ujung Labuang, 24 Februari 1997

